

Rekonstruksi Hakikat Pendidikan Kristen sebagai Proses Formasi Karakter dan Spiritualitas dalam Konteks Era Digital

Talizaro Tafonao

(Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam, Indonesia; talizarotafonao@gmail.com)

Rolina Anggereany Ester Kaunang

(Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia; rolina.ae.kaunang@gmail.com)

Lukas

(Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia; lukas@iaknpky.ac.id)

ARTICLE INFO; Received - 6 February 2026; Revised - 11 May 2026; Accepted - 1 June 2026;
Available online - 20 June 2026; **DOI:** <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v16i1.579>

Abstrak

Di tengah arus digitalisasi, pendidikan Kristen menghadapi disrupsi dalam proses internalisasi iman, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak selalu membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik secara efektif. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik kehidupan sehari-hari. Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan Kristen dan transformasi digital, kajian yang mengintegrasikan dimensi teologis, pedagogis, dan teknologi digital dalam satu model formasi spiritual yang holistik masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis hakikat pendidikan Kristen sebagai proses formasi karakter dan spiritualitas di era digital serta merumuskan pendekatan pedagogis yang relevan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur melalui analisis deskriptif-analitis terhadap berbagai sumber ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen perlu dipahami sebagai proses formasi holistik melalui tahapan internalisasi, habituasi, dan transformasi yang didukung oleh pendekatan reflektif, keteladanan, dan kontekstualisasi digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model integratif pendidikan Kristen digital yang mensinergikan formasi spiritual, pedagogi reflektif, teknologi digital, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan gereja dalam pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Kristen, Formasi Karakter, Spiritualitas, Pedagogi Digital, Integrasi Iman

Abstract

Amid the rapid growth of digitalization, Christian education faces disruption in the process of faith internalization, causing the values taught to no longer effectively shape students' character and spirituality. This condition creates a gap between theological understanding and everyday life practices. Although previous studies have discussed Christian education and digital transformation, research integrating theological, pedagogical, and digital technological dimensions into a holistic spiritual formation model remains limited. This study aims to analyze the essence of Christian education as a process of character and spiritual formation in the digital era and to formulate relevant pedagogical approaches. The study employed a qualitative approach using a literature review method through descriptive-analytical analysis of various scholarly sources. The findings reveal that Christian education should be understood as a holistic formation process through the stages of internalization, habituation, and transformation, supported by reflective approaches, exemplary practices, and digital contextualization. The novelty of this study lies in the development of an integrative digital Christian education model that synergizes spiritual formation, reflective pedagogy, digital technology, and collaboration among schools, families, and churches in shaping students' character.

Key Word: Christian Education, Character Formation, Spiritual, Digital Pedagogy, Faith Integration

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen pada hakikatnya memiliki fungsi ganda, yaitu mentransmisikan pengetahuan teologis sekaligus membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Dalam perspektif

teologis-pedagogis, pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen moral sebagai refleksi dari ajaran Kristus.¹ Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus dipahami sebagai proses formasi holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara utuh dan berkelanjutan.

Namun demikian, perkembangan era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola kehidupan, interaksi sosial, dan cara belajar generasi muda. Transformasi ini ditandai dengan meningkatnya akses terhadap media digital, budaya populer global, serta arus informasi yang tidak terbatas. Di satu sisi, perkembangan ini membuka peluang inovasi dalam pembelajaran, tetapi di sisi lain juga menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas. Paparan konten digital yang tidak terfilter sering kali mengandung nilai-nilai yang kontradiktif dengan prinsip-prinsip Kristiani, sehingga menimbulkan kesenjangan antara nilai yang diajarkan dalam pendidikan Kristen dan praktik kehidupan peserta didik. Fenomena ini menunjukkan bahwa terjadi disrupsi dalam proses internalisasi nilai yang berdampak pada menurunnya efektivitas pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter.²

Dalam praktiknya, berbagai lembaga pendidikan Kristen masih menghadapi hambatan dalam mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam proses pembelajaran secara sistematis.³ Hambatan tersebut meliputi dominasi metode pembelajaran yang berorientasi kognitif, rendahnya kompetensi pedagogi digital pendidik, lemahnya integrasi nilai spiritual dalam kurikulum, serta keterbatasan media pembelajaran digital yang kontekstual.⁴ Akibat dari hambatan ini adalah pembelajartan yang seringkali gagal dalam membangun transformasi spiritual yang berkelanjutan. Proses pembelajaran juga cenderung terfokus pada pencapaian akademik dibandingkan pembentukan karakter Kristiani. Situasi ini memperlebar kesenjangan antara pemahaman teologis dan implementasi nilai iman. Lemahnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan gereja menyebabkan pembentukan karakter dan spiritualitas berlangsung secara parsial.⁵

¹ Evelyn Kerenhapukh Putri Susanto and Yanuard Putro Dwikristanto, "Peran Guru Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Era Digital: Suatu Tinjauan Metafisika [the Role of Christian Teachers As Mentors in Student Character Building During Digital Era: a Metaphysical Review]," *Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 2023.

² Samuel Linggi Topayung, "Menjembatani Kesenjangan Generasi: Pendekatan Efektif Pedagogis Kristiani Di Era Digital," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2024.

³ Sozawato Telaumbanua, Anita Telaumbanua, and Imelda Fau, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Digital," *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2025.

⁴ Rezeki Putra Gulo, Nelci Mbelangedo, and Oktavianus Rangga, "Pendidikan Agama Kristen dan Realitas Virtual: Membangun Pengalaman Pembelajaran Iman yang Imersif di Dunia Digital," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2025.

⁵ Louisa Amelia and Sri Wening, "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Non-Kristen Di Smk Kristen 2 Surakarta," *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 2024.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan Kristen dari berbagai perspektif. Susanto dan Dwikristanto menekankan pentingnya nilai kasih sebagai fondasi pendidikan Kristen.⁶ Topayung membahas tantangan pendidikan agama Kristen di era digital,⁷ sedangkan Telaumbanua menyoroti integrasi nilai dalam kurikulum pendidikan Kristen.⁸ Di sisi lain, Gulo mulai mengeksplorasi pemanfaatan teknologi imersif dalam pembelajaran berbasis nilai.⁹ Meskipun demikian, penelitian tersebut masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan dimensi teologis, pedagogis, teknologi digital, dan konteks sosial dalam kerangka konseptual yang komprehensif.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat research gap berupa belum adanya model integratif pendidikan Kristen yang secara sistematis menghubungkan proses formasi karakter dan spiritualitas dengan pendekatan pedagogi digital serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan gereja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan Kristen sebagai proses formasi karakter dan spiritualitas di era digital, mengidentifikasi berbagai hambatan implementatif dalam aspek pedagogis, kurikuler, kompetensi pendidik, dan pemanfaatan teknologi digital, serta merumuskan model integratif pendidikan Kristen yang menghubungkan dimensi teologis, pedagogis, teknologi digital, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan gereja secara holistik dan kontekstual. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model integratif pendidikan Kristen yang menghubungkan secara simultan tahapan formasi spiritual (internalisasi, habituasi, dan transformasi), pendekatan pedagogis reflektif, pemanfaatan teknologi digital, serta kolaborasi sekolah, keluarga, dan gereja dalam membangun karakter dan spiritualitas peserta didik. Model ini menawarkan pendekatan holistik yang belum banyak dikaji secara komprehensif dalam penelitian sebelumnya.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*).¹⁰ Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konseptual mengenai hakikat pendidikan Kristen sebagai proses formasi karakter dan spiritualitas di era digital.

⁶ Evelyn Kerenhapukh Putri Susanto and Yanuard Putro Dwikristanto, "Peran Guru Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Era Digital: Suatu Tinjauan Metafisika [the Role of Christian Teachers As Mentors in Student Character Building During Digital Era: a Metaphysical Review]," *Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 2023.

⁷ Samuel Linggi Topayung, "Menjembatani Kesenjangan Generasi: Pendekatan Efektif Pedagogis Kristiani Di Era Digital," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2024.

⁸ Sozawato Telaumbanua, Anita Telaumbanua, and Imelda Fau, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Digital," *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2025.

⁹ Rezeki Putra Gulo, Nelci Mbelanggedo, and Oktavianus Rangga, "Pendidikan Agama Kristen dan Realitas Virtual: Membangun Pengalaman Pembelajaran Iman yang Imersif di Dunia Digital," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2025.

¹⁰ J W Creswell, *Penelitian kualitatif dan desain riset (Edisi Indonesia ed.)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya memahami, menginterpretasi, dan menyintesis berbagai konsep, teori, serta temuan penelitian yang relevan untuk menghasilkan kerangka pemikiran yang komprehensif dan mendalam. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku dan artikel jurnal ilmiah terakreditasi dan bereputasi yang secara langsung membahas pendidikan Kristen, formasi karakter, spiritualitas, dan pedagogi digital, seperti karya Groome (2017), Lickona (2022), serta berbagai penelitian mutakhir terkait pendidikan di era digital. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, laporan penelitian, serta literatur lain yang relevan dengan topik kajian. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan tetap mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan kebaruan (terutama publikasi dari 5–10 tahun terakhir).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses ini meliputi penelusuran database jurnal ilmiah, buku akademik, serta sumber-sumber terpercaya lainnya. Selanjutnya, data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan tema-tema utama, seperti hakikat pendidikan Kristen, paradigma formasi karakter, pendekatan pedagogis, tantangan era digital, serta integrasi iman dan praktik hidup. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif-analitis dengan tahapan: (1) reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian; (2) kategorisasi, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema-tema konseptual; (3) interpretasi, yaitu memahami makna dan hubungan antar konsep; serta (4) sintesis, yaitu mengintegrasikan berbagai temuan menjadi kerangka konseptual yang utuh. Melalui proses ini, peneliti berupaya menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai pendidikan Kristen sebagai proses formasi karakter dan spiritualitas di era digital. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur dari sumber yang berbeda guna memperoleh konsistensi dan validitas temuan. Selain itu, dilakukan pula analisis kritis terhadap setiap sumber untuk menghindari bias dan memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan bersifat objektif, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan demikian, metode penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam dan sistematis konsep pendidikan Kristen dalam konteks era digital, serta merumuskan model integratif yang relevan baik secara teoretis maupun praktis.

C. PEMBAHASAN

1. Hakikat Pendidikan Kristen sebagai Proses Formasi Karakter dan Spiritualitas

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen secara konseptual tidak dapat direduksi sebagai proses transfer pengetahuan teologis semata, melainkan sebagai proses formasi yang bersifat holistik dan transformatif. Pendidikan Kristen berorientasi pada pembentukan karakter dan spiritualitas

peserta didik melalui integrasi dimensi kognitif, afektif, dan praksis dalam satu kesatuan yang utuh.¹¹ Dalam konteks era digital, pemahaman ini mengalami perluasan makna, di mana proses formasi tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga dalam ruang digital yang membentuk cara berpikir, berelasi, dan membangun identitas peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Kristen tidak diukur dari penguasaan materi ajaran, tetapi dari sejauh mana terjadi perubahan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam tindakan nyata. Dengan demikian, pendidikan Kristen memiliki orientasi formasional, bukan sekadar informasional.¹²

Secara teologis, pendidikan Kristen berakar pada panggilan transformasi hidup dalam Kristus sebagaimana dinyatakan dalam Roma 12:2 dan Efesus 4:22–24, yang menekankan pembaruan budi dan perubahan hidup sebagai inti pertumbuhan iman. Dalam kerangka ini, pendidikan bukan hanya proses kognitif, tetapi juga sarana pembentukan identitas iman yang matang dan autentik. Groome melalui konsep *shared praxis* menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus menghubungkan pengalaman hidup peserta didik dengan refleksi iman secara dialogis, sehingga nilai-nilai iman tidak hanya dipahami, tetapi juga diinternalisasi secara personal dan kontekstual.¹³ Penulis berpendapat bahwa dimensi teologis dalam pendidikan Kristen selalu berkaitan erat dengan pengalaman eksistensial peserta didik.

Dari perspektif pedagogis, hasil analisis menunjukkan bahwa proses formasi karakter memerlukan pendekatan yang bersifat relasional, reflektif, dan partisipatif. Pendidikan Kristen tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan instruksional yang berfokus pada penyampaian materi, tetapi harus menciptakan ruang dialog, pengalaman, dan refleksi iman yang mendalam. Bulan menegaskan bahwa pembelajaran reflektif memungkinkan peserta didik mengaitkan pengalaman hidup dengan nilai iman secara kritis dan bermakna.¹⁴ Dalam hal ini, pendidikan Kristen berfungsi sebagai ruang transformasi, di mana peserta didik mengalami proses pembentukan identitas, bukan sekadar menerima informasi.

Lebih lanjut, hasil kajian ini mengindikasikan bahwa pendidikan Kristen harus diposisikan sebagai proses berkelanjutan yang melampaui batas ruang kelas dan berlangsung dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik. Dimensi praksis menjadi elemen penting, karena nilai iman harus diwujudkan dalam tindakan nyata dalam relasi sosial, budaya, dan kehidupan sehari-hari. Lickona menekankan bahwa karakter terbentuk melalui integrasi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan moral, sehingga

¹¹ Sandra Rosiana Tapilaha and others, “Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter dan Pertumbuhan Rohani Siswa,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2025.

¹² Thomas H. Groome, *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen*, Gunung Mulia, Jakarta: BPK, 2017.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Susanti Embong Bulan, “Mengintegrasikan Iman dan Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen,” *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 2023.

pendidikan harus dirancang untuk memungkinkan ketiga aspek tersebut berkembang secara simultan¹⁵. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen memiliki karakter dinamis yang melibatkan proses internalisasi, habituasi, dan transformasi secara berkelanjutan.

Dalam konteks era digital, temuan ini menjadi semakin relevan karena peserta didik hidup dalam lingkungan yang sarat dengan informasi, nilai, dan pengaruh budaya yang beragam. Jika pendidikan Kristen hanya berfokus pada aspek kognitif, maka ia akan kehilangan daya transformasinya dalam membentuk karakter. Oleh karena itu, pendidikan Kristen perlu mengembangkan pendekatan formasi yang adaptif terhadap dinamika digital, dengan tetap mempertahankan esensi nilai teologisnya. Dengan demikian, hakikat pendidikan Kristen sebagai proses formasi karakter dan spiritualitas tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual, sehingga mampu menjawab tantangan zaman sekaligus membentuk individu yang beriman, berkarakter, dan relevan dalam kehidupan sosial kontemporer.

2. Paradigma Formasi Karakter Berbasis Nilai Kristiani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa formasi karakter dalam pendidikan Kristen berlangsung melalui tiga tahapan utama,¹⁶ yaitu: *Pertama*, internalisasi. Internalisasi merupakan proses penanaman nilai-nilai Kristiani ke dalam kesadaran peserta didik melalui pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran secara kognitif, tetapi juga menghayati makna spiritual dan moral dari nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, habituasi. Habituasi adalah proses pembiasaan nilai-nilai Kristiani melalui praktik nyata dan berulang dalam kehidupan pribadi maupun komunitas. Tahap ini diwujudkan melalui disiplin rohani, keteladanan, budaya sekolah, serta interaksi sosial yang mendorong peserta didik membangun karakter secara konsisten. *Ketiga*, transformasi. Transformasi merupakan tahap perubahan karakter dan spiritualitas yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara hidup peserta didik. Pada tahap ini, nilai-nilai Kristiani tidak lagi sekadar dipahami atau dibiasakan, tetapi telah menjadi bagian dari identitas dan dasar pengambilan keputusan dalam kehidupan.

Ketiga tahapan ini membentuk suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan dalam membangun karakter dan spiritualitas peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter dalam pendidikan Kristen tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang melibatkan pemahaman nilai, pembiasaan, hingga perubahan hidup yang nyata. Dalam konteks ini, model formasi tersebut menjadi kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana nilai iman tidak

¹⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2022.

¹⁶ Andrea Porcarelli, "Character education and virtues," *Revista de Educación Religiosa*, 2024.

hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dan dihidupi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Pada tahap internalisasi, peserta didik diperkenalkan dengan nilai-nilai Kristiani melalui pembelajaran Alkitab, refleksi teologis, dan dialog iman. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan tahap ini sangat ditentukan oleh kemampuan pendidikan dalam menghubungkan nilai iman dengan pengalaman personal peserta didik. Groome melalui pendekatan *shared praxis* menekankan bahwa internalisasi yang efektif harus bersifat dialogis dan kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran iman, tetapi juga menemukan relevansinya dalam kehidupan mereka.¹⁸ Kajian ini menunjukkan bahwa internalisasi bukan sekadar proses transfer nilai, melainkan proses konstruksi makna yang melibatkan dimensi kognitif dan afektif secara simultan.

Tahap berikutnya adalah habituasi, yaitu proses pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik spiritual yang konsisten. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembiasaan melalui aktivitas seperti doa, ibadah, dan pelayanan memiliki peran penting dalam membentuk pola perilaku dan karakter peserta didik. Kenny dan Jacob menegaskan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang akan membentuk disposisi moral dan spiritual yang stabil.¹⁹ Dalam perspektif ini, habituasi berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman nilai dan tindakan nyata. Namun demikian, tanpa lingkungan yang mendukung, proses habituasi berisiko tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, peran keluarga, sekolah, dan gereja menjadi krusial dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang memungkinkan nilai iman dipraktikkan secara konsisten.

Tahap transformasi merupakan puncak dari proses formasi, yang ditandai dengan perubahan karakter dan spiritualitas yang bersifat internal, reflektif, dan berkelanjutan. Prawiromaruto dan Stevanus menjelaskan bahwa transformasi terjadi ketika individu mampu menghidupi nilai Kristiani secara sadar dalam kehidupan sosial dan menjadi agen perubahan di tengah masyarakat.²⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi tidak hanya berkaitan dengan perubahan perilaku eksternal, tetapi juga perubahan identitas dan orientasi hidup. Dalam hal ini, keberhasilan pendidikan Kristen terletak pada kemampuannya menghasilkan individu yang tidak hanya memahami nilai iman, tetapi juga menjadikannya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan tindakan sehari-hari.

Dalam konteks era digital, paradigma ini menghadapi tantangan sekaligus peluang. Lingkungan digital yang sarat dengan informasi dan nilai yang beragam dapat menghambat proses

¹⁷ Serepina Yoshika Hasibuan and Agus Marulitua Marpaung, "A Theo-Pedagogical Study on Learning Christianity Based on the Israeli Shema for Contextual Education," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2025.

¹⁸ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen*, Gunung Mulia, Jakarta: BPK, 2017.

¹⁹ Kenny and Yessy Jacob, "Developing and Implementing a Christ-Centered Pedagogy in Christian Religious Education for Effective Faith Formation in Adolescents," *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 2025.

²⁰ Imanuel Herman Prawiromaruto and Kalis Stevanus, "Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2022.

internalisasi dan habituasi jika tidak direspons secara tepat. Budaya instan, distraksi digital, dan relativisme nilai berpotensi melemahkan proses formasi karakter. Namun, di sisi lain, teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat proses internalisasi dan habituasi melalui media pembelajaran interaktif dan komunitas digital berbasis iman. Oleh karena itu, pendidikan Kristen perlu mengembangkan pendekatan formasi yang adaptif dan kontekstual agar mampu menjembatani nilai iman dengan realitas digital peserta didik.

Dengan demikian, paradigma formasi karakter berbasis nilai Kristiani menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus dirancang secara sistematis, integratif, dan berkelanjutan. Integrasi antara internalisasi, habituasi, dan transformasi menjadi kunci dalam menghasilkan formasi karakter yang utuh. Tanpa kesinambungan antartahapan tersebut, pendidikan berisiko berhenti pada aspek kognitif tanpa menghasilkan perubahan karakter yang nyata. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus berorientasi pada transformasi hidup yang kontekstual, sehingga mampu membentuk individu yang beriman, ber karakter, dan relevan dalam menghadapi tantangan era digital. Hal ini menunjukkan bahwa paradigma formasi karakter tidak lagi dapat dipahami secara linier, tetapi harus bersifat adaptif terhadap lingkungan digital yang dinamis, di mana proses internalisasi dan habituasi nilai juga berlangsung melalui interaksi digital dan media virtual.

3. Pedagogi Formatif-Reflektif Digital

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis formatif-reflektif dalam pendidikan Kristen memiliki peran strategis sebagai jembatan antara nilai iman dan pembentukan karakter serta spiritualitas peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak dapat direduksi menjadi sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi harus dipahami sebagai proses relasional dan transformasional yang melibatkan pengalaman, refleksi, dan keteladanan. Dalam konteks ini, pedagogi Kristen berfungsi sebagai medium internalisasi nilai yang memungkinkan peserta didik tidak hanya mengetahui kebenaran iman, tetapi juga menghidupinya secara nyata.²¹

Secara konseptual, hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis dalam pendidikan Kristen bersifat integratif, menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan praksis dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan teori *character education* yang dikemukakan oleh Lickona yang menekankan bahwa pembentukan karakter terjadi melalui integrasi antara pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).²² Dalam perspektif ini, pendidikan Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran kognitif, tetapi

²¹ Serepina Yoshika Hasibuan and Agus Marulitua Marpaung, "A Theo-Pedagogical Study on Learning Christianity Based on the Israeli Shema for Contextual Education," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2025.

²² Thomas Lickona, *Educating for Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2022.

juga sebagai proses pembentukan disposisi batin dan tindakan etis. Kajian Groome menunjukkan bahwa pedagogi Kristen harus menghubungkan refleksi iman dengan praksis hidup agar menghasilkan transformasi yang berkelanjutan.²³ Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah pentingnya keteladanan guru sebagai inti dari pendekatan pedagogis. Hasil kajian menunjukkan bahwa peserta didik cenderung meniru nilai yang mereka lihat dalam kehidupan pendidik daripada nilai yang hanya diajarkan secara verbal. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam pendidikan Kristen bersifat imitasi-relasional. Juni Wisna Zega menegaskan bahwa guru berperan sebagai model iman yang hidup, sehingga integritas pribadi menjadi faktor determinan dalam pembentukan karakter peserta didik.²⁴ Dalam konteks era digital, di mana peserta didik lebih banyak terpapar pada figur-figur virtual dan media sosial, peran guru sebagai representasi nilai yang autentik menjadi semakin krusial untuk menjaga konsistensi antara nilai yang diajarkan dan realitas yang diamati. Dalam konteks ini, keteladanan tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga harus tercermin dalam jejak digital (*digital footprint*) pendidik, sehingga peserta didik memperoleh model nilai yang konsisten baik dalam ruang nyata maupun ruang virtual.

Selain keteladanan, hasil analisis menunjukkan bahwa pembiasaan dan disiplin rohani merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam memperkuat proses formasi karakter. Praktik spiritual yang dilakukan secara konsisten, seperti doa, ibadah, dan pelayanan, berfungsi sebagai mekanisme habituasi yang membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik. Rahmawaty dan Supriyadi menegaskan bahwa disiplin rohani tidak hanya membentuk kedisiplinan personal, tetapi juga memperkuat kesadaran spiritual dan kepekaan moral. Temuan ini memperlihatkan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berulang dan berkelanjutan.²⁵ Dalam hal ini, pendidikan Kristen berperan sebagai ruang pembentukan kebiasaan yang membentuk identitas iman peserta didik.

Lebih lanjut, pendekatan kontekstual menjadi elemen penting dalam meningkatkan relevansi pendidikan Kristen di tengah dinamika sosial dan budaya kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan nilai iman dengan realitas kehidupan peserta didik lebih efektif dalam membangun pemahaman yang bermakna. Boiliu dan Kia menyatakan bahwa pendekatan kontekstual memungkinkan peserta didik memahami iman sebagai sesuatu yang hidup dan relevan, bukan sekadar konsep abstrak. Dalam era digital, pendekatan ini menjadi semakin penting karena peserta didik hidup dalam lingkungan yang kompleks, plural, dan penuh dengan arus informasi yang

²³ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen*, Gunung Mulia, Jakarta: BPK, 2017.

²⁴ Juni Wisna Zega, "Membangun Karakter Unggul Melalui Pendidikan Kristiani Sebagai Upaya Gereja dalam Mewujudkan Transformasi Kristiani," *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2025.

²⁵ Milla Rahmawaty and Supriyadi Supriyadi, "Religious Character Formation Through Habituation of Worship Activities," *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2025.

beragam²⁶. Oleh karena itu, pendidikan Kristen perlu mengembangkan pedagogi yang mampu mengontekstualisasikan nilai iman dalam realitas digital, termasuk melalui pemanfaatan media interaktif dan teknologi pembelajaran.

Namun demikian, hasil kajian juga menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi pendekatan pedagogis ini. Dominasi metode tradisional yang berorientasi pada ceramah dan hafalan masih menjadi hambatan utama dalam banyak praktik pendidikan Kristen. Pendekatan ini cenderung gagal menjangkau dimensi afektif dan praksis, sehingga nilai yang diajarkan tidak terinternalisasi secara mendalam. Selain itu, keterbatasan literasi pedagogi digital di kalangan pendidik menyebabkan potensi teknologi belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pembelajaran berbasis nilai. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pedagogi transformatif dan praktik pembelajaran yang masih bersifat konvensional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pedagogis dalam pendidikan Kristen harus dikembangkan secara integratif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Berdasarkan hasil kajian, penelitian ini menawarkan pendekatan baru yang disebut Pedagogi Formatif-Reflektif Digital, yaitu pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan refleksi iman, keteladanan hidup, habituasi spiritual, dan literasi digital dalam satu proses pembelajaran yang holistik. Pendekatan ini menempatkan peserta didik tidak hanya sebagai penerima informasi teologis, tetapi juga sebagai subjek yang secara aktif merefleksikan dan menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam ruang nyata maupun ruang digital. Dengan demikian, pedagogi Kristen di era digital harus bertransformasi dari sekadar penyampaian materi menjadi proses pembentukan hidup yang utuh, sehingga mampu menghasilkan individu yang tidak hanya memahami iman, tetapi juga menghidupinya secara autentik dan relevan dalam konteks sosial yang terus berubah.

4. Tantangan Formasi Karakter di Era Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa era digital membawa tantangan signifikan pada formasi karakter dan spiritualitas peserta didik. Lingkungan digital yang ditandai arus informasi yang cepat, budaya populer global, serta intensitas interaksi virtual telah membentuk cara baru dalam membangun identitas, nilai, dan relasi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak lagi hanya belajar dari lingkungan, tetapi juga dari ruang digital yang bersifat terbuka. Studi Amalia menunjukkan bahwa paparan media digital memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas dan pola relasi sosial remaja, yang pada gilirannya memengaruhi orientasi nilai dan perilaku mereka.²⁷ Saputra dan

²⁶ Esti Regina Boiliu and A. Dan Kia, "Pendidikan Kristen Responsif Disrupsi: Integrasi Nilai Kristiani Dalam Transformasi Pendidikan Abad Ke-21," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2025.

²⁷ Amalia Amalia et al., "Pendidikan Karakter dan Teknologi: Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Remaja," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 2024.

Serdianus menegaskan bahwa budaya digital melemahkan proses refleksi moral.²⁸

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah munculnya kecenderungan individualisme dan distraksi digital yang menghambat proses refleksi dan internalisasi nilai. Hasil kajian menunjukkan bahwa interaksi digital yang bersifat instan dan fragmentaris menyebabkan peserta didik lebih terbiasa dengan pola pikir cepat dan dangkal. Boiliu dan Kia menyatakan bahwa budaya digital mendorong pola pikir instan dan superfisial, yang bertentangan dengan proses formasi karakter yang memerlukan kedalaman refleksi dan kontemplasi.²⁹ Dalam konteks ini, pendidikan Kristen menghadapi tantangan untuk menciptakan ruang pembelajaran yang mampu menyeimbangkan antara kecepatan informasi digital dan kedalaman pembentukan spiritualitas.

Selain itu, fenomena disinformasi dan relativisme nilai menjadi tantangan serius dalam era digital. Peserta didik dihadapkan pada berbagai informasi yang tidak selalu dapat diverifikasi kebenarannya maupun selaras dengan nilai-nilai Kristiani. McGrew menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi digital menyebabkan peserta didik rentan terhadap misinformasi.³⁰ Di sisi lain, Daulay menegaskan bahwa arus informasi yang plural turut mendorong berkembangnya relativisme nilai, di mana kebenaran sering dipahami secara subjektif.³¹ Kondisi ini menuntut pendidikan Kristen tidak menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan discernment, yaitu kemampuan untuk menilai dan memilah informasi secara rasional sekaligus spiritual.³²

Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa teknologi digital tidak semata-mata menjadi ancaman bagi formasi karakter dan spiritualitas. Sebaliknya, teknologi juga memiliki potensi sebagai sarana pembelajaran yang efektif jika dimanfaatkan secara bijak dan terarah. Apriyanti menegaskan bahwa teknologi digital dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, reflektif, dan kontekstual.³³ Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan era digital dapat

²⁸ Tjendanawangi Saputra and Serdianus Serdianus, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjawab Tantangan Perkembangan Teknologi Di Era Posthuman," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 2022.

²⁹ Esti Regina Boiliu and A. Dan Kia, "Pendidikan Kristen Responsif Disrupsi: Integrasi Nilai Kristiani Dalam Transformasi Pendidikan Abad Ke-21," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2025.

³⁰ Sarah McGrew et al., "Can Students Evaluate Online Sources? Learning From Assessments of Civic Online Reasoning," *Theory and Research in Social Education*, 2018.

³¹ Aswan Daulay et al., "Analisis Kritis Relativisme Moral dan Sekularisme dalam Pembentukan Aqidah Akhlak Mahasiswa PAI di Era Post-Truth," *Invention: Journal Research and Education Studies*, 2026.

³² Emily K. Vraga and Leticia Bode, "Defining Misinformation and Understanding its Bounded Nature: Using Expertise and Evidence for Describing Misinformation," *Political Communication*, 2020.

³³ R S Apriyanti, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai Peluang dan Tantangan di Era Digital," *Journal of Educational*, 2023.

diubah menjadi peluang pedagogis, terutama dalam mengembangkan pendekatan pedagogi digital yang mampu mengintegrasikan nilai iman dengan media pembelajaran modern. Dalam perspektif teologis-pedagogis, temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan Kristen perlu melakukan rekonstruksi pendekatan pembelajaran agar tetap relevan dengan dinamika era digital. Pendidikan tidak hanya dituntut untuk mentransmisikan nilai, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menavigasi kompleksitas dunia digital secara bijaksana. Hal ini mencakup penguatan literasi digital, pembentukan karakter yang reflektif, serta pengembangan spiritualitas yang mampu bertahan di tengah arus budaya yang cepat berubah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tantangan formasi karakter di era digital tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga epistemologis dan spiritual. Pendidikan Kristen perlu mengembangkan pendekatan yang adaptif dan integratif, yang mampu menghubungkan iman dengan realitas digital tanpa kehilangan esensi nilai teologisnya. Integrasi antara iman, teknologi, dan pedagogi menjadi kunci dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan mampu hidup secara bertanggung jawab dalam masyarakat digital. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan Kristen bukan hanya pada penggunaan teknologi, tetapi pada bagaimana membentuk kesadaran teologis dan etis dalam menghadapi realitas digital yang kompleks.

5. Integrasi Iman, Moral, dan Praktik Hidup

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi antara iman, moral, dan praktik hidup merupakan inti dari pendidikan Kristen yang bersifat transformatif. Pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan membentuk pemahaman iman pada tataran kognitif, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menghidupi nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata sehari-hari.³⁴ Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Kristen tidak diukur dari sejauh mana peserta didik memahami ajaran iman, melainkan sejauh mana mereka mampu menginternalisasi dan merefleksikannya dalam perilaku hidup yang konsisten.³⁵ Dengan demikian, pendidikan Kristen memiliki orientasi praksis yang menuntut keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam kehidupan iman.

Secara konseptual, integrasi iman, moral, dan praktik hidup menunjukkan adanya hubungan yang tidak terpisahkan antara dimensi teologis dan praksis dalam pendidikan Kristen. Iman yang diajarkan tidak boleh berhenti pada level doktrinal, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan moral yang

³⁴ A. J. M. Elshof, "Mystagogy, religious education and lived catholic faith," *Journal of Religious Education*, Springer Singapore, 2017.

³⁵ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen*, Gunung Mulia, Jakarta: BPK, 2017.

konkret dalam kehidupan sehari-hari.³⁶ Jacob menegaskan bahwa iman yang autentik selalu terhubung dengan tindakan etis, sehingga pendidikan Kristen harus mampu menjembatani antara keyakinan dan praktik hidup.³⁷ Hal ini sejalan dengan pendekatan *shared praxis* yang dikemukakan oleh Groome yang menekankan integrasi antara pengalaman hidup dan refleksi iman sebagai proses pembentukan makna yang transformatif.³⁸ Pendapat ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen harus dirancang sebagai ruang dialog antara iman dan realitas hidup peserta didik.

Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi iman dan praktik hidup memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan karakter yang konsisten dan berkelanjutan. Peserta didik yang mampu mengintegrasikan iman dalam kehidupan sehari-hari cenderung memiliki kesadaran moral yang lebih tinggi serta kemampuan dalam mengambil keputusan etis secara reflektif. Zalukhu menekankan bahwa pendidikan Kristen harus mendorong peserta didik untuk memiliki tanggung jawab sosial, sehingga iman tidak hanya bersifat personal, tetapi juga berdampak dalam kehidupan bermasyarakat.³⁹ Hal ini diperkuat oleh Lickona yang menyatakan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui integrasi antara pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).⁴⁰ Dengan demikian, integrasi iman dan praktik hidup menjadi indikator utama dari keberhasilan pembentukan karakter dalam pendidikan Kristen.

Namun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan proses pedagogis yang terarah dan lingkungan yang mendukung. Tanpa adanya pembiasaan, refleksi, dan keteladanan, nilai iman cenderung berhenti pada tataran kognitif tanpa menghasilkan perubahan perilaku yang nyata. Bulan menegaskan pentingnya pembelajaran reflektif sebagai sarana internalisasi nilai, sementara praktik keteladanan dari guru dan lingkungan menjadi faktor penting dalam membentuk konsistensi antara nilai dan tindakan.⁴¹ Dalam hal ini, peran keluarga, sekolah, dan gereja menjadi krusial dalam membangun ekosistem pendidikan yang memungkinkan peserta didik mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai iman secara berkelanjutan.

Dalam konteks era digital, integrasi iman, moral, dan praktik hidup menghadapi tantangan

³⁶ Amina Ahmad et al., "Voices of Innovation: Reflective Report on Integrating Artificial Intelligence–Simulated Mental Health Patient Scenarios Into Undergraduate Nursing Education in the United Arab Emirates," *JMIR Medical Education*, JMIR Publications, 2026.

³⁷ Yessy Kenny Jacob, "Developing and Implementing a Christ-Centered Pedagogy in Christian Religious Education for Effective Faith Formation in Adolescents," *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 2025.

³⁸ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen*, Gunung Mulia, Jakarta: BPK, 2017.

³⁹ Amirrudin Zalukhu, "The Role of Christian Education in Reducing the Failure of Local Wisdom-based Christian Leadership Ethics," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2025.

⁴⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2022.

⁴¹ Susanti Embong Bulan, "Mengintegrasikan Iman dan Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen," *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 2023.

sekaligus peluang yang signifikan. Arus informasi yang cepat, budaya instan, dan pluralitas nilai dapat menghambat proses internalisasi jika tidak direspons secara kritis. Namun, di sisi lain, teknologi digital juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat integrasi nilai melalui pembelajaran interaktif dan reflektif. Oleh karena itu, pendidikan Kristen perlu mengembangkan pendekatan pedagogis yang adaptif, yang mampu mengintegrasikan nilai iman dengan realitas digital peserta didik tanpa kehilangan esensi teologisnya. Integrasi ini menuntut peserta didik iman secara autentik di ruang digital, sehingga praktik iman tidak terfragmentasi antara kehidupan nyata dan kehidupan virtual.

Dengan demikian, integrasi iman, moral, dan praktik hidup merupakan indikator utama keberhasilan pendidikan Kristen sebagai proses formasi karakter dan spiritualitas. Pendidikan Kristen yang efektif adalah pendidikan yang mampu menghasilkan transformasi hidup yang nyata, di mana peserta didik tidak hanya mengetahui kebenaran iman, tetapi juga mampu menghidupinya secara konsisten dan bertanggung jawab. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus dirancang secara holistik, kontekstual, dan berkelanjutan agar mampu menjawab tantangan pembentukan karakter di era digital serta membentuk individu yang beriman, berakarakter, dan relevan dalam kehidupan sosial kontemporer.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Kristen di era digital tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai proses transmisi pengetahuan teologis, tetapi harus diarahkan pada proses formasi karakter dan spiritualitas yang holistik, integratif, dan transformatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Kristen masih menghadapi berbagai hambatan, meliputi dominasi pendekatan pedagogis yang berorientasi kognitif, rendahnya kompetensi pedagogi digital pendidik, lemahnya integrasi nilai spiritual dalam kurikulum, serta belum optimalnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan gereja. Kondisi tersebut menyebabkan proses internalisasi nilai Kristiani belum berlangsung secara mendalam dan berkelanjutan. Penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan internalisasi, habituasi, dan transformasi, serta didukung oleh pedagogi reflektif, keteladanan, dan kontekstualisasi digital, lebih efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik.

Dalam konteks ini, penelitian menawarkan konsep Pedagogi Formatif-Reflektif Digital sebagai pendekatan integratif yang menghubungkan refleksi iman, pembiasaan spiritual, keteladanan pendidik, dan literasi digital dalam satu proses pembelajaran yang kontekstual. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan model integratif pendidikan Kristen yang menghubungkan dimensi teologis, pedagogis, teknologi digital, dan ekosistem pendidikan secara simultan. Model ini memperluas kajian pendidikan Kristen dari pendekatan normatif menuju pendekatan interdisipliner berbasis formasi karakter di era digital. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi

lembaga pendidikan Kristen untuk mengembangkan kurikulum berbasis formasi spiritual, memperkuat literasi pedagogi digital pendidik, mengintegrasikan media digital reflektif dalam pembelajaran, serta membangun kolaborasi yang lebih sistematis antara sekolah, keluarga, dan gereja dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini masih terbatas pada kajian konseptual berbasis studi literatur. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menguji model Pedagogi Formatif-Reflektif Digital secara empiris melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif pada berbagai konteks pendidikan Kristen guna mengukur efektivitasnya terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amina Ahmad, Janisha Kavumpurath, Raheesa Kader, et al. "Voices of Innovation: Reflective Report on Integrating Artificial Intelligence–Simulated Mental Health Patient Scenarios Into Undergraduate Nursing Education in the United Arab Emirates." *JMIR Medical Education*, JMIR Publications, 2026, 1–9.
- Amalia Amalia, Anindya Larasati Ramadhani, Firsty Gracia Vitacheria, and Imroatul Azizah. "Pendidikan Karakter dan Teknologi: Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Remaja." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 2024, 32–39.
- Louisa Amelia and Sri Wening. "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Non-Kristen Di Smk Kristen 2 Surakarta." *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 2024, 34–42.
- R S Apriyanti, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai Peluang dan Tantangan di Era Digital." *Journal of Educational*, 2023, 7609–10.
- Esti Regina Boiliu and A. Dan Kia. "Pendidikan Kristen Responsif Disrupsi: Integrasi Nilai Kristiani Dalam Transformasi Pendidikan Abad Ke-21." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2025, 56–73.
- Susanti Embong Bulan. "Mengintegrasikan Iman dan Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen." *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 2023, 156–75.
- J W Creswell. *Penelitian kualitatif dan desain riset (Edisi Indonesia ed.)*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014.
- Aswan Daulay, Febi Ayunda Sari, Ilham Fadhillah Sitorus, Aprilia Annisa Manurung, and Siti Aisyah Samosir. "Analisis Kritis Relativisme Moral dan Sekularisme dalam Pembentukan Aqidah Akhlak Mahasiswa PAI di Era Post-Truth." *Invention: Journal Research and Education Studies*, 2026, 1397–1416.
- A. J. M. Elshof. "Mystagogy, religious education and lived catholic faith." *Journal of Religious Education*, Springer Singapore, 2017, 143–55.
- Thomas H. Groome. *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen*. Gunung Mulia, Jakarta: BPK, 2017.
- Rezeki Putra Gulo, Nelci Mbelanggedo, and Oktavianus Rangga. "Pendidikan Agama Kristen dan Realitas Virtual: Membangun Pengalaman Pembelajaran Iman yang Imersif di Dunia Digital." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2025, 95–107.
- Serepina Yoshika Hasibuan and Agus Marulitua Marpaung. "A Theo-Pedagogical Study on Learning Christianity Based on the Israeli Shema for Contextual Education." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2025, 104–20.
- Yessy Kenny Jacob. "Developing and Implementing a Christ-Centered Pedagogy in Christian Religious Education for Effective Faith Formation in Adolescents." *Journal of Hunan University Natural*

- Sciences*, 2025, 114–22.
- Juni Wisna Zega. “Membangun Karakter Unggul Melalui Pendidikan Kristiani Sebagai Upaya Gereja dalam Mewujudkan Transformasi Kristiani.” *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2025, 108–18.
- Kenny and Yessy Jacob. “Developing and Implementing a Christ-Centered Pedagogy in Christian Religious Education for Effective Faith Formation in Adolescents.” *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 2025, 1–12.
- Thomas Lickona. *Educating for Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*. Bumi Aksara, Jakarta, 2022.
- Sarah McGrew, Joel Breakstone, Teresa Ortega, Mark Smith, and Sam Wineburg. “Can Students Evaluate Online Sources? Learning From Assessments of Civic Online Reasoning.” *Theory and Research in Social Education*, 2018, 165–93.
- Andrea Porcarelli. “Character education and virtues.” *Revista de Educación Religiosa*, 2024, 9–26.
- Imanuel Herman Prawiromaruto and Kalis Stevanus. “Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2022, 543–56.
- Milla Rahmawaty and Supriyadi Supriyadi. “Religious Character Formation Through Habituation of Worship Activities.” *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2025, 1–13.
- Tjendanawangi Saputra and Serdianus Serdianus. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjawab Tantangan Perkembangan Teknologi Di Era Posthuman.” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 2022, 44–61.
- Evelyn Kerenhapukh Putri Susanto and Yanuard Putro Dwikristanto. “Peran Guru Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Era Digital: Suatu Tinjauan Metafisika [the Role of Christian Teachers As Mentors in Student Character Building During Digital Era: a Metaphysical Review].” *Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 2023, 1–17.
- Sandra Rosiana Tapilaha and others. “Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter dan Pertumbuhan Rohani Siswa.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2025, 383–400.
- Sozawato Telaumbanua, Anita Telaumbanua, and Imelda Fau. “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Digital.” *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2025, 225–40.
- Yuni Tobe, Jindry Tafuli, Samuel Linggi Topayung, Sekolah Tinggi, Teologi Injili, and Arastamar Setia. “Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter dalam Konteks Multikulturalisme.” 2024.
- Semuel Linggi Topayung. “Menjembatani Kesenjangan Generasi: Pendekatan Efektif Pedagogis Kristiani Di Era Digital.” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2024, 592–616.
- Reni Triposa. “Merdeka melalui Pendidikan: Pendekatan Filsafat Pendidikan Kristen sebagai Proses Pembentukan dan Pembelajaran yang Transformatif.” *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2025.
- Emily K. Vraga and Leticia Bode. “Defining Misinformation and Understanding its Bounded Nature: Using Expertise and Evidence for Describing Misinformation.” *Political Communication*, 2020, 136–44.
- Amirrudin Zalukhu. “The Role of Christian Education in Reducing the Failure of Local Wisdom-based Christian Leadership Ethics.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2025, 37–51.